

MENGUAK NILAI PENDIDIKAN ISLAM MODERAT DI PESANTREN FEDERASI ANNUQAYAH GULUK-GULUK SUMENEP

Ach. Sayyi

Pascasarjana Universitas Islam Malang
sayyid.achmad17@gmail.com

Abstrak:

Pesantren dalam upayanya mempertahankan keutuhan bangsa terutama dalam bidang agama, hendaknya memiliki sikap moderat. Moderasi dalam pendidikan pesantren menjadi harga mati mengingat bangsa Indonesia adalah bangsa yang multikultural. Perbedaan agama, suku, ras, etnis hendaknya tidak disikapi secara berlebihan tetapi harus disikapi sebagai suatu anugerah dan pemberian dari Allah SWT yang lestarian. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang moderat harus senantiasa menangkal berbagai paham radikal, liberal, maupun aliran *takfiri* yang secara masif muncul dan menyerang keutuhan bangsa. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan dan memberikan interpretasi terhadap temuan nilai-nilai pendidikan Islam moderat. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, teknik pengumpulan datanya melalui wawancara, pengamatan dan studi dokumen terkait, sedangkan analisis datanya menggunakan model analisis interaktif yang di tawarkan Miles and Huberman. Temuan penelitian ini terdiri tiga nilai, yaitu; 1) Integritas spritual yang meliputi nilai *Qana'ah* dan nilai *Andhep Asor* (*tawadhu*); 2) Integrasi sikap nasionalisme dan religious yang meliputi nilai cinta tanah air, nilai kepekaan sosial, dan nilai kasih sayang; dan 3) Integritas sosial berbasis kearifan lokal (*local wisdom*) yang meliputi nilai *Acabis* (sowan) ke Kyai, nilai kebersamaan dan solidaritas, nilai kesederhanaan santri, nilai *Istiqamah* (konsisten), nilai *silaturahmi*, nilai *panglatin* (*khadhim*), nilai gotong royong, nilai kebebasan, dan nilai kemandirian santri.

Kata kunci: Integritas spritual, Nasionalisme dan Religius, Sosial berbasis kearifan lokal

Abstrack:

Keywords:

A. Pendahuluan

Hadirnya pesantren sebagai suatu lembaga yang mencirikan pendidikan Islam di Indonesia tidak hanya dipandang sebagai sebuah institusi pendidikan saja, akan tetapi pesantren juga sebagai media dakwah umat dalam menyebarkan agama Islam di Negara Republik Indonesia. Jika kita lihat dari aspek historis, pendidikan pesantren telah melahirkan pahlawan nasional dan tokoh bangsa serta memiliki kontribusi besar dalam kemerdekaan negara Indonesia. Terlepas dari semuanya, pesantren juga memiliki tanggung jawab moral dalam mempertahankan NKRI terutama dalam menjalankan fungsinya di bidang pendidikan dan dakwah. Kehadiran pesantren di Indonesia hendaknya menjadi garda terdepan dalam menangkal hadirnya paham-paham baru yang mulai masuk dan melingkupi sendi-sendi kehidupan Bangsa dan Negara.

Pesantren dalam upayanya mempertahankan keutuhan bangsa terutama dalam bidang agama, pesantren hendaknya memiliki sikap *wasath* atau moderat. Moderasi dalam pendidikan pesantren menjadi harga mati mengingat bangsa Indonesia adalah bangsa yang plural dan

multikultural. Perbedaan agama, suku, ras, etnis hendaknya tidak disikapi secara berlebihan tetapi harus disikapi sebagai anugerah dari Allah SWT yang harus dijaga. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang moderat harus senantiasa menangkal berbagai paham radikal, liberal, maupun aliran *takfiri* yang secara masif muncul dan menyerang keutuhan bangsa.

Pentingnya penanaman Islam moderat dalam pola pendidikan pesantren terlihat dari latar belakang pesantren Annuqayah yang memiliki berbagai daerah, namun dalam penelitian ini peneliti hanya memfokuskan pada dua daerah, yaitu; pesantren Annuqayah daerah Lubangsa dan pesantren Annuqayah daerah Latee. Kedua daerah pesantren tersebut memiliki daerah-daerah yang diasuh oleh Kyai atau Nyai yang berbeda-beda, tidak hanya berbeda pengasuhnya, akan tetapi kedua pesantren tersebut juga berbeda dari segi sistem pengelolaannya, kebijakannya, kecenderungan atau keahlian bidang ilmu yang diajarkannya, afiliasi keormasannya dan bahkan berbeda afiliasi politiknya.¹

Konsep Islam moderat dalam dunia pendidikan pesantren sebenarnya banyak dipengaruhi oleh gaya hidup berkaitan dengan kiai dan santri-santrinya sebagai bentuk manifestasi pengajarannya dalam pesantren tersebut khususnya dalam pengajaran kitab-kitab beserta nilai-nilainya karya sarjana Islam tradisional dalam bingkai *ahlussunnah wa aljama'ah*.² Dalam penelitian lain, digambarkan bahwa sistem pembelajaran yang ada dalam pesantren mempunyai konsekuensi bahwa peran kiai sangat dirasakan terutama dalam pengajaran dan bimbingan mengenai pemahaman Islam yang inklusif.³

Pesantren Annuqayah merupakan pesantren diaspora yang di dalamnya terdapat diversitas pesantren-pesantren yang berdiri secara multikultural baik dari aspek politik, ekonomi, dan sosial budaya pesantren.⁴ Annuqayah sebagai induk pesantren, telah memainkan dan membuktikan perannya sebagai pesantren yang moderat yang mampu mengintegrasikan keberagaman pesantren yang berlandung di dalamnya. Annuqayah menjadi satu titik yang melahirkan belasan titik pesantren dengan pola dan sistem pesantren yang pada umumnya menggantungkan diri pada kompetensi Kyai sebagai sentral figur Kyai yang ada pada masing-masing pesantren yang memiliki kecenderungan dalam keahlian Kyai, yang akhirnya menentukan kekhasannya masing-masing pesantren.

Pesantren Annuqayah dipilih sebagai objek penelitian yang didasarkan pada beberapa fenomena bahwa pesantren tersebut telah menginternalisasikan nilai pendidikan moderat. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dan observasi awal mengenai pesantren Annuqayah yang menggambarkan bahwa dalam sistem pendidikannya menekankan pada terbentuknya sikap moderat

¹ Ust. Ma'arif, *Wawancara*, Sumenep 29 Juni 2018

² Ach. Rofiq, "Living Aswaja sebagai Model Penguatan Pendidikan Anti Radikalisme di Pesantren", *Tarbawi*, Vol. 16, No. 1 (Januari-Juni, 2019), hlm. 1

³ Ajibah Qurrati Aini, "Islam Moderat di Pesantren: Sistem Pendidikan, Tantangan, dan Prospeknya", *Edukasia Islamika*, Vol. 3, No. 2 (Desember, 2018), hlm. 218

⁴ Kyai Moh. Ali Fikri, *Wawancara*, Sumenep 25 Juni 2018

dalam mengaplikasikan ajaran-ajaran Islam, menegakkan budaya toleran terhadap perbedaan pendapat atau paham keagamaan dan bahkan perbedaan keyakinan (agama), menghindari terjadinya diskriminasi atau tindakan kekerasan (kriminal), dan menjauhkan santri dari paham-paham ekstrimisme, radikalisme (kelompok *takfiri*) serta memprioritaskan pemikiran dan dialog sebagai strateginya.⁵ Oleh karena itu, sangat penting kajian tentang nilai moderat dalam pesantren tersebut untuk diteliti.

B. Metode Penelitian

Untuk dapat memperoleh pemahaman yang konverhensif, menyeluruh serta mendalam terhadap fokus penelitian ini, maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif.⁶ Implementasi dari penelitian pendekatan kualitatif adalah semua data yang dihimpun dilakukan dengan *natural setting* (alami) sebagai data langsung. Penentuan pendekatan kualitatif ini dimaksudkan agar dapat mengungkap berbagai fenomena-fenomena dan gejala yang muncul dalam objek penelitian serta dapat mendiskripsikan dan memberikan interpretasi terhadap temuan nilai pendidikan Islam moderat di pesantren Annuqayah tersebut. Proses penelitian yang dilakukan diawali dengan penjajakan lapangan dan studi pendahuluan terhadap kedua pesantren tersebut. Hal ini penting dilakukan agar dapat memperoleh data-data awal berkaitan dengan proses pembelajaran serta program-program yang dikembangkan oleh pihak pesantren.

Adapun sumber data yang menjadi tumpuan dalam penelitian ini meliputi sumber data manusia dan non manusia.⁷ Sumber data manusia meliputi informan-informan terkait, yaitu Kyai/pengasuh pesantren, pengurus pesantren, pengelola dan pimpinan instansi/lembaga Madrasah Diniyah, semua santri, masyarakat dan Alumni. Sedangkan sumber data non-manusia dapat meliputi berbagai macam fenomena-fenomena yang ada di lapangan yaitu hal-hal yang berkaitan dengan aspek nilai pendidikan Islam moderat, aspek pembelajaran yang memiliki sinergitas dengan lembaga-lembaga pendidikan non formal.

Tekhnik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi: *pertama*, *depth interview* atau wawancara mendalam dan *kedua*, dengan tekhnik FGD (*Forum Group Discussion*) terhadap Kyai/pengasuh, pengelola, pengurus serta pimpinan instansi/lembaga, sebagian santri, alumni, dan yang tidak kalah penting adalah masyarakat. Hal ini dilakukan untuk membahas tentang berbagai macam kegiatan yang mengandung nilai pendidikan Islam moderat, motivasi dari semangat

⁵ Kyai Naqib Hasan, *Wawancara*, Sumenep 25 Juni 2018

⁶ Mackey, Alison. *Second Language Research: Methodology and Design*. (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc. 2005), hlm. 162-7, lihat juga Nagy, Sharlene and Hesse-Biber. *Mixed Methods Research: Merging Theory with Practice*. (New York: The Guilford Press, 2010), hlm. 67-72; Bruce L Berg. *Qualitative Research Methods for the Social Science*. (USA: Allyn dan Bacon, 1989), hlm. 1-7; Thomas R. Lindlof. *Qualitative Communication Research Methods*. (USA: SAGE Publications, Inc. 1995), hlm. 18-22, 56-58; David Silverman. *Interpreting Qualitative Data: Methods for Analyzing Talk, Text, and Interaction*. (Great Britain: the Crowell Press, Ltd, 1995), hlm. 20-29.

⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 157.

menanamkan nilai pendidikan Islam moderat, pembentukan karakter moderat santri melalui kegiatan di lembaga pendidikan Madrasah nya, dan implikasi nilai-nilai pendidikan Islam moderat terhadap semua santri dan alumni.

Pada tahapan analisis data, peneliti sebagai pelaku utama melakukan reduksi data yang sesuai dengan fokus penelitian. Sebagaimana dalam rancangan penelitian multisitus, maka analisis datanya dilakukan dengan 2 tahap, meliputi; *pertama*, menganalisis data tunggal. *Ke-dua*, melakukan analisis data lintas situs. Dengan demikian, data-data yang peneliti peroleh dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan FGD, kemudian dilakukan analisis melalui tahapan-tahapan reduksi, display, serta kemudian disimpulkan (verifikasi) secara induktif melalui tahapan analisis data tunggal dan lintas situs.

C. Hasil dan Pembahasan

Nilai merupakan aspek penting dalam pendidikan yang memiliki arti suatu keyakinan dan kepercayaan yang menjadi tolak ukur bagi seseorang atau sekelompok orang untuk melakukan tindakan.⁸ Dengan demikian nilai (*value*) adalah suatu ukuran normatif yang dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan suatu tindakan yang ia hayati. Berdasarkan pengertian nilai tersebut, maka nilai-nilai pendidikan karakter moderat di pesantren federasi Annuqayah merupakan sesuatu yang menjadi alasan atau ukuran santri atau masyarakat pesantren (santri, pengurus, ust., Kyai) dalam melakukan sebuah tindakan atau sikap moderat. Sehingga dengan adanya internalisasi nilai kepada santri dapat membentuk perilaku atau karakternya dalam kehidupan sehari-hari.

Indikasinya adalah sebagaimana dikemukakan oleh salah satu alumni Annuqayah bahwa ketika kami kembali kerumah dan hidup di tengah-tengah masyarakat setidaknya kami mampu menempatkan diri dan bertindak secara proporsional, rajin dalam beribadah, keberanian mengungkapkan pendapat, mengedepankan dialog, tidak ekstrim kanan maupun ekstrim kiri, tidak fanatik terhadap salah satu golongan, terbuka dengan orang lain serta mampu hidup ditengah-tengah perbedaan secara damai. Hal tersebut merupakan wujud perilaku yang menunjukkan sejauh mana nilai itu dapat terserap dan diserap oleh santri sehingga menyatu dengan tindakannya.

Berdasarkan hasil identifikasi terhadap nilai-nilai pendidikan karakter moderat yang tumbuh dan berkembang di pesantren federasi Annuqayah, menghasilkan temuan bahwa di pesantren ini telah mengajarkan dan menginternalisasikan nilai karakter moderat. Pernyataan tersebut, dibuktikan dengan adanya muatan nilai-nilai Islam moderat dalam kurikulum pesantren serta budaya pesantren yang tercermin dari artifak (*material culture*) dan aktivitas kultur (*behavioral culture*). Aspek *material culture* dapat ditangkap melalui hal-hal yang dapat diamati yakni melalui simbol-simbol, tradisi pesantren, solidaritas santri, atau slogan-slogan yang ada di

⁸ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada. 2006), hlm. 148

pesantren. Diantaranya visi dan misi pesantren, slogan pesantren, pajangan yang menuliskan norma-norma etika. Sedangkan aspek *behavior* tercermin dari aktivitas kehidupan masyarakat di pesantren, intraksi santri, Ustadz, pengurus pesantren, Kyai/pengasuh, bahkan orang tua/wali santri merupakan contoh paling sederhana yang mencerminkan adanya internalisasi nilai karakter moderat, tak terkecuali proses internalisasi melalui integrasi pembelajaran tradisional dan modern.

Bukan hanya situasi secara fisik yang terlihat bagus dan unik, fenomena budaya di lingkungan pesantren juga menjadi sesuatu yang penting untuk dieksplorasi lebih luas. Suasana, santun, akrab, guyub, rukun dan damai yang diliputi dengan rasa kekeluargaan, budaya saling menghormati, tradisi senyum, saling sapa, mengucapkan salam, berjabat tangan, gotong royong, kasih sayang, kemandirian santri, kesederhanaan santri, kebebasan berkreasi dan berpikir serta santun memberi pandangan sejuk bagi peneliti. Betapa tidak walaupun masyarakat pesantren yang datang dari unsur Kyai/pengasuh atau para ust., pengurus dan santri berbeda secara kultur, etnis, budaya, bahasa, berbeda paham, dan bahkan berbeda dalam pilihan politik, akan tetapi tidak mengurangi rasa persaudaraan dan keakraban yang ditunjukkan melalui perilaku kehidupan sehari-hari mereka. Justru dengan semangat persaudaraan dan kerjasama yang tinggi semakin mengeratkan hubungan antara masyarakat dan keluarga pesantren.

Temuan nilai karakter moderat yang tumbuh dan berkembang di pesantren ini terdiri dari 24 (dua puluh empat) nilai karakter moderat. Adapun 12 nilai karakter moderat mengarah pada teori sebelumnya, antara lain; 1) Nilai mengambil jalan tengah (*tawassuth*); 2) Nilai berkesinambungan (*tawazun*); 3) Nilai lurus; 4) Tegas (*'adil*); 5) Nilai toleransi (*tasamuh*); 6) Nilai egaliter (*musyawa*); 7) Nilai demokrasi (*mosyawarah*); 8) Nilai reformasi (*islah*); 9) Nilai dinamis dan inovatif; 10) Nilai berkeadaban; 11) Nilai bersikap lemah lembut; dan 12) Nilai mengedepankan dialog. Sedangkan 13 nilai karakter moderat lainnya murni temuan yang benar-benar ada di pesantren ini dengan rincian di PFA Lubangsa terdapat 7 (tujuh) temuan nilai karakter moderat sebagaimana berikut; a) Nilai *Qana'ah* (menerima apa adanya); b) Nilai *Tawadhu'* (*andhep ashor*); c) Nilai *Acabis* (sowan) ke Kyai; d) Nilai Kebersamaan dan solidaritas; e) Nilai Kpekaan sosial; f) Nilai Cinta tanah air; dan g) Nilai Kesederhanaan santri. Sedang di PFA Latee terdapat 6 (enam) temuan nilai karakter moderat sebagaimana berikut; (1) nilai *Istiqamah* (konsisten); (2) nilai Silaturahmi; (3) nilai *Panglatin* (*khadhim*); (4) nilai Kasih sayang; (5) nilai Gotong royong; dan (6) nilai kemandirian santri. Ke 13 (tiga belas) temuan nilai tersebut, akan dibahas menjadi satu-kesatuan, dianalisis dan diuraikan serta didiskusikan melalui pendekatan teoritis dan realita faktual di lokasi penelitian.

1. Integritas Spritual

Integritas spritual menjadi bagian yang sangat diperlukan dalam upaya moderasi. Hal itu karena integritas spritual dapat mengarahkan seseorang untuk dapat memahami sepenuhnya makna

dan hakikat kehidupan yang dijalani serta memberikan arah tujuan hidup. Secara sederhana integritas spiritual dapat dikatakan sebagai kualitas individu dalam menjadikan setiap perilakunya dapat bernilai ibadah baginya, hal ini dapat dilakukan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah untuk memperoleh kualitas hidup yang baik serta ikhlas.⁹

Seseorang yang memiliki nilai integritas dalam hidupnya pada umumnya tidak selalu memecahkan berbagai persoalan hidupnya dengan rasionalitas dan emosionalnya. Namun ia cenderung mengintegrasikannya dengan makna nilai-nilai spiritualitas. Ia cenderung merujuk kepada warisan-warisan spiritual seperti kitab suci agamanya untuk dapat menafsirkan fenomena hidup yang ia alami. Seseorang yang memiliki nilai-nilai spiritualitas yang tinggi ia akan menyadari bahwa penderitaan hidup yang dialaminya dapat memberikan hikmah dan nilai positif terhadap dirinya tersebut. Dengan memaknainya secara positif maka ia akan dapat mengangkat moral dan jiwanya untuk senantiasa bersikap dan beramal dengan perbuatan yang baik pula. Seseorang yang memiliki integritas biasanya lebih memilih untuk bertahan hidup daripada harus hidup dengan integritas rendah. Adapun nilai karakter moderat yang secara konseptual dikategorikan sebagai integritas spiritual di pesantren federasi Annuqayah ialah nilai *Qana'ah* dan nilai *Tawadhu'*:

a. *Qana'ah* (menerima apa adanya)

Karakter *Qana'ah* pesantren federasi Annuqayah dapat dilihat dari kemampuan individu untuk dapat merasa puas terhadap pencapaian pembelajara, namun bukan berarti santri mudah pesimis dan menyerah sebelum melakukan usaha, namun mereka dapat menerima hasil yang diluar usaha mereka sebelumnya. Perasaan puas mempunyai arti menerima apa adanya sehingga tidak menuntut dirinya di luar batas kemampuan yang mereka miliki. Karakter *Qana'ah* dapat pula diartikan sebagai suatu bentuk dari kepuasan hidup.

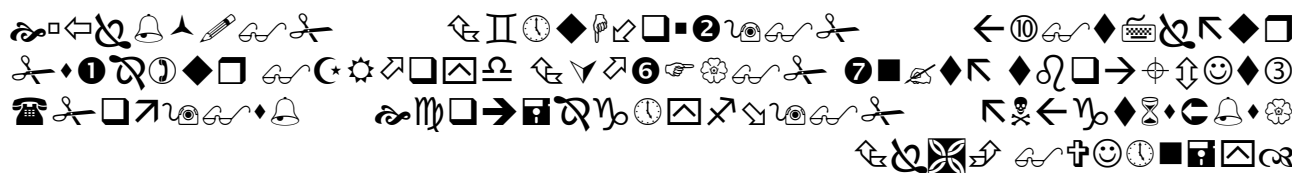
Sikap atau karakter *qana'ah* dapat terwujud manakala seseorang menerima dan *ridha* terhadap apa yang telah ia capai sebagai bentuk usaha serius yang dilakukan olehnya. Perasaan *ridha* atau menerima juga dapat dicapai melalui jalur akademik, prestasi individu, dalam pergaulan dan lain sebagainya. Perasaan *qana'ah* ini memiliki indikator bahwa seorang individu tidak menuntut secara berlebihan terhadap dirinya sendiri di luar kemampuan yang ia miliki. Nilai *qana'ah* pada dasarnya telah diajarkan dalam agama Islam dimana seorang hamba diharuskan untuk menerima dan *ridha* terhadap apa yang diberikan oleh Allah SWT setelah melakukan berbagai usaha-usaha yang maksimal.

⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan...*, 73-76

b. *Andhep Asor (Tawadhu')*

Andhep asor (tawadhu') adalah salah satu nilai karakter moderat yang tumbuh dan berkembang di pesantren federasi Annuqayah, karakter *andhep Asor (tawadhu')* ini merupakan salah satu ciri utama dari gaya bersikap dalam ruang sosial para santri, seperangkat nilai-nilai dan narasi keteladanan menyertai penanaman nilai karakter moderat agar sikap *tawadhu'* diaplikasikan oleh santri. Karakter *Andhep asor (tawadhu')* di pesantren ini adalah sikap yang begitu populer dikalangan santri, akan tetapi dalam penerapan sikap *Andhep asor* tidak semua santri memiliki pemahaman *Andhep asor (tawadhu')* dengan baik. Artinya bahwa sebagian mereka masih belum secara konsisten menerapkan nilai ini dalam kehidupan di lingkungan pesantren.

Karakter *Andhep asor (tawadhu')* dapat disebut sebagai kemampuan menempatkan diri di tengah-tengah (*tawassut*), yaitu kemampuan menempatkan diri berada di antara sikap sombong dengan sikap rendah diri, itulah yang disebut rendah hati. Sehingga dalam mengimplementasikan karakter *Andhep asor (tawadhu')* seorang santri haruslah memiliki kepekaan ruang dan visual, kapan santri harus bersikap *Andhep asor (tawadhu')*. Sebagaimana Firman Allah SWT. dalam QS. Al-Furqan: 63;



Artinya: dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.

Karakter *tawâdhu'* (*andhep asor*) adalah bagian dari salah satu kepribadian *mutmainnah*. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Fudlail bin 'Iyadl yang menyatakan bahwa seseorang yang memiliki sifat *tawadhu'* yaitu orang ta'at dan tunduk dalam melaksanakan kebenaran serta mau menerima kebenaran tersebut dari siapapun tanpa pandang bulu¹⁰. Gordon Allport dalam Ismai menegaskan bahwa rendah hati atau *andhep asor* adalah salah satu katakter individu yang telah memiliki kematangan beragama, ia elah memiliki seperangkat pengetahuan yang luas tentang agama, akan tetapi ia tetap bersikap terbuka dan mau menerima kemungkinan kekurangan yang ada pada dirinya sehingga ia mau untuk belajar kepada siapapun juga.¹¹

Dalam teori psikologi positif dijelaskan bahwa sikap *tawadhu'* dapat menjadikan *intrapersonal* seseorang menjadi lebih positif¹², karakter atau sikap *Andhep asor (tawadhu')* atau kerendahan hati juga akan membuat hubungan *intrapersonal* yang sehat baik itu dalam hubungan

¹⁰ I. A. As-Sukandari, *Pembersihan Jiwa*, Terj. Abu Jihaduddin Alhanif. (Surabaya: Pustaka Pelajar.2001), hlm. 72

¹¹ R. Ismail, "Konsep Toleransi dalam Psikologi Agama; Tinjauan Kematangan Beragama", *Religi Jurnal Studi Agama-Agama*, 8 (10), hlm. 1-12

¹² J.C. Elliott, *Humility: Development and analysis of a scale*. (University of Tennessee, Knoxville, 2010), hlm. 162

sesama santri (pelajar), hubungan keluarga dekat, hubungan rekan kerja, organisasi ekstrakuruler pesantren, organisasi keagamaan, organisasi sosial dan peran kepemimpinan santri. Di pesantren ini karakter atau sikap *Andhep asor (tawadhu')* setidaknya ada 3 (tiga) aspek, yaitu sikap ta'at kepada kebenaran *Ilahi* dan sesama sehingga ia dapat ta'at didalam melaksanakan ajaran-ajaran yang diperintahkan kepadanya, selain itu sikap *tawadhu'* juga akan membiasakan diri untuk dapat menghormati orang lain dan tidak merasa lebih hebat dari siapapun. Dengan demikian, ia merasa bahwa setiap orang memiliki kelebihan dan kemulyaan yang berbeda satu dengan yang lainnya.

Karakter *andhep asor (tawadhu')* di pesantren ini pada praktiknya lebih pada penghormatan santri kepada sosok Kyai. *andhep asor (tawadhu')* bukan saja sebatas menghormati, tetapi juga mengikuti. Menghormati tersebut tidak hanya berhenti pada satu sosok Kyai, tetapi juga termasuk anak, keluarga, hingga cucu dari Kyai yang diagungkan di pesantren federasi Annuqayah. *andhep asor (tawadhu')* dimaknai sebagai sebuah prinsip yang dipegang oleh santri atau masyarakat untuk menjaga perilaku menghormati sesama manusia. Konsep *andhep asor (tawadhu')* lebih condong pada upaya penghargaan seseorang terhadap orang lain agar tercipta hubungan yang lebih baik dan harmonis. Dalam konteks perilaku pendidikan karakter moderat *andhep asor (tawadhu')* ditekankan kepada Kyai, Ust. sesama santri, sesama anak bangsa apapun latar belakang sosial dan agamanya, dan bahkan kepada sesama ciptaan Allah SWT.

2. Integritas Sikap Nasionalisme dan Religius

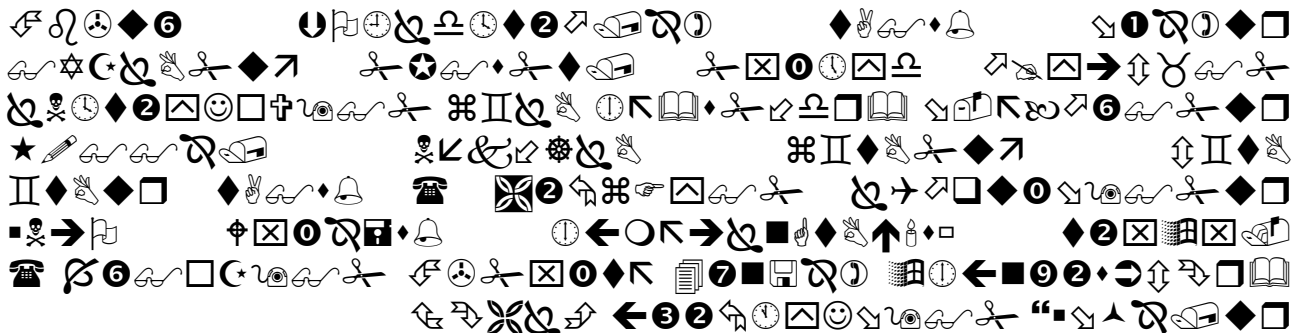
Sikap moderasi sangat berkaitan dengan komitmen diri dalam mempertahankan agama serta mempertahankan keutuhan bangsa. Nilai ini sangat diperlukan dalam upaya mengaktualisasikan nasionalisme religius, artinya sikap nasionalisme hendaknya jangan sampai dibenturkan dengan agama. Dengan demikian, integrasi antara 2 sikap ini hendaknya dilakukan serta menghilangkan dikotomi antara keduanya serta membangun karakter bangsa dengan memperkuat nasionalisme dan agama secara proporsional.

Terbentuknya integrasi dan jalinan yang harmonis pada dua nilai di atas merupakan hal yang sangat krusial, antara nilai nasionalisme dan nilai religius berkaitan dengan ideologi dan falsafah hidup yang kemudian kelak menjadi pegangan ketika para santri sudah menjadi masyarakat dan warga bangsa. Adapun nilai karakter moderat yang secara konseptual dikategorikan sebagai nilai integritas sikap nasionalisme dan religius di pesantren federasi Annuqayah, sebagaimana uraian berikut:

a. Cinta Tanah Air

Nilai cinta tanah air juga tumbuh dan berkembang di pesantren federasi Annuqayah, hal ini dapat dilihat melalui berbagai macam kegiatan yang senantiasa diringi dengan lagu Indonesia raya dan mars *syubbanul wathan*, serta khazanah wawasan kebangsaan yang dilakukan melalui

pendekatan tradisi lokal. Menurut Maourizio Viroli cinta tanah air tidak dapat dilepaskan dengan patriotism dan nasionalisme. Memiliki sikap cinta tanah air sangat penting ditanamkan kepada setiap warga negara terlebih kepada santri. Karena dengan cinta tanah air itu akan dapat memperkuat rasa nasionalisme dan rasa memiliki sehingga diharapkan dapat menjaga dan memelihara tanah air kita dengan sebaik-baiknya. Hal sejalan dengan firman Allah yang tertera dalam Q.S. al-Baqarah ayat 126;



Artinya: dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, Jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafirpun aku beri kesenangan sementara, kemudian aku paksa ia menjalani siksa neraka dan Itulah seburuk-buruk tempat kembali".

Nilai Cinta tanah air di pesantren federasi Annuqayah berdasarkan hasil wawancara dengan Kyai Naqib Hasan bahwa menjadi penting ditanamkan kepada seluruh santri, agar mereka memiliki rasa cinta yang cukup besar kepada bangsa dan Negara terutama bangsa Indonesia, kemudian Kyai Abdul A'la mengemukakan bahwa setidaknya ada beberapa langkah yang perlu diimplementasikan sebagai upaya menanamkan dan menumbuhkan nilai cinta tanah air kepada santri, yaitu; 1) menggali nilai luhur yang terdapat pada bangsa Indonesia, yang kemudian dijadikan dasar yang kuat bagi seluruh santri pesantren federasi Annuqayah; 2) mengajarkan dan menunjukkan rasa cinta yang besar melalui cinta dan peduli pada budaya bangsa, budaya lokal, suku, agama, dan bahasa Indonesia; 3) memberikan penghargaan kepada pendiri bangsa dan para pahlawan yang berjuang untuk kemerdekaan bangsa Indonesia melalui berbagai macam kegiatan seperti; menyambut hari raya kemerdekaan melalui perlombaan pada bulan agustus (agustusan), melakukan upacara kebangsaan yang senantiasa dilakukan setiap hari senin, dll; 4) kepedulian terhadap pertumbuhan bangsa Indonesia, dari mulai politik, lingkungan dan sosial; dan 5) berpartisipasi aktif untuk memberikan suara demi kemajuan bangsa Indonesia.

b. Kepekaan Sosial

Karakter kepekaan sosial juga merupakan salah satu nilai karakter moderat yang tumbuh dan berkembang di pesantren federasi Annuqayah, nilai karakter sebut dapat dilihat melalui sikap santri dalam berinteraksi dengan santri yang lain. Kebiasaan saling tolong menolong seperti misalkan memberikan pinjaman uang dan lain-lain merupakan salah satu bentuk kepekaan sosial

yang dibangun. Kepakaan sosial yang ada di pesantren dapat juga dilihat dari saling berbagi makanan di antara mereka, di mana anak yang membeli makanan juga membelikan makanan untuk teman yang lainnya sesuai dengan teman sekamarnya. Oleh sebab itu sikap peduli terhadap orang lain menjadi budaya yang tercermin dalam kehidupan santri di pesantren federasi Annuqayah.

Hal ini menunjukkan bahwa karakter kepekaan sosial telah terinternalisasi dan menjadi kebiasaan santri dalam kehidupan di pesantren federasi Annuqayah. Karakter ini menekankan kepada dimensi sosial dan dimensi kesitakawanan antara sesama santri. Dimensi sosial ini dapat kita lihat dari keakraban mereka selama berada di pesantren, bahkan saat mereka tidak lagi dipesantren yang kemudian diikat dengan organisasi persatuan alumni pesantren. Kepekaan sosial ini juga terlihat ketika santri merapikan sandal ditempat yang bernuansa ibadah, misalnya di masjid, di mosholla, di makbaroh para pendiri pesantren (kuburan kiyai atau *congkop*), dan di Madrasah-madrasah yang tidak mempekenankan sandal dibawa ke dalam kelas.

Motivasi dari praksis nilai kepekaan sosial seperti merapikan sandal, saling tolong-menolong, saling membant antar sesama tiada lain adalah *tabarrukan* (mengharapkan *barakah*) dari sesama santri. Motivasi lain adalah keyakinan perilaku kebaikan yang mereka kerjakan selama berada di pesantren, adalah keyakinan akan mendapatkan balasan yang lebih baik dan berharga ketika kelak mereka sudah tidak lagi tinggal dipesantren, bahkan keyakinan ini dipercayai sebagai sebuah tanda kesuksesan kelak ketika kembali kemasyarakat luas. Inilah kemudian yang disebut *barakah* oleh sebagian santri pesantren federasi Annuqayah.

c. Kasih Sayang

Nilai kasih sayang juga merupakan salah nilai karakter moderat yang tumbuh dan berkembang di pesantren federasi Annuqayah. Nilai kasih sayang di pesantren federasi Annuqayah terlihat manakala santri senior dengan yang junior saling menghormati dan mengasihi. Dengan jargon “bukan sarang teroris” menggambarkan bahwa pendidikan yang dianut oleh pesantren federasi Annuqayah sangat menjunjungtinggi nilai-nilai keramahan bukan kemarahan, dan nilai kesantunan bukanlah keras yang inklusif bukan eksklusif.¹³

Kyai Abdul A’la mengemukakan bahwa nilai Kasih sayang merupakan cerminan karakter Islam *Wasathiyah* atau Islam moderat karena dapat dilihat dari karakteristiknya yang ramah. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa karakter kasih sayang merupakan perasaan yang tumbuh di hati dimana ia akan selalu berusaha secara ikhlas untuk dapat membahagiakan orang yang ia sayangi. Sifat kasih sayang hendaknya tidak hanya diberikan kepada seorang kekasih, namun yang terpenting adalah bagi orang tua, keluarga, teman, dan makhluk hidup secara umum.¹⁴ Hal senada

¹³ Ust. Ainur Ridha, *Wawancara*, Sumenep 6 Agustus 2019

¹⁴ Kyai Abdul A’la, *Wawancara*, Sumenep 10 Agustus 2019

juga dikemukakan oleh Kyai Syafi'e Anshari bahwa karakter kasih sayang muncul dalam bentuk simpati dan empati terhadap yang dikasihi, secara alamiah tanpa direayasa.¹⁵

Abdullah Nasih Ulwan mengemukakan bahwa nilai kasih sayang dapat dimaknai sebagai kelenturan hati dan kepekaan rasa kasihan kepada orang yang ada di sekitarnya.¹⁶ Al-Quran menjelaskan bahwa nilai kasih sayang dipersentasikan dengan menggunakan kata ar-Rahmah (kasih sayang). Ar-Rahman merupakan sifat Allah SWT yang seringkali disebutkan dalam *term* yang berbeda-beda, yaitu ar-Rahman yang seringkali disandingkan dengan kata ar-Rahim yang memiliki arti pengasih dan penyayang. *Term* ar-Rahman dan ar-Rahim adalah sifat Allah SWT paling banyak disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 114 kali.¹⁷

3. Integritas Sosial Berbasis Kearifan Lokal (*Local Wisdom*)

Integritas sosial berbasis kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan kemampuan nurani seseorang yang mencakup kepekaan sosial dari kejujuran, ketulusan, komitmen sosial. Integritas adalah wujud dari suatu kepribadian yang merepresentasikan suatu karakter bangsa yang baik seperti sikap toleransi, saling menghargai, saling menghormati, gotong royong, kebersamaan, serta sikap kepedulian dan kepekaan sosial terhadap sesama. Dalam upaya membangun moderasi pesantren, integritas sosial harus senantiasa digerakkan dan ditanamkan kepada setiap santri. Nilai sosial hendaknya ditanamkan dan didasarkan kepada nilai-nilai luhur setempat yang diberlakukan di suatu daerah serta dipercaya sebagai *local wisdom*. Nilai tersebut disepakati dan dijadikan sebagai acuan berkata, berfikir serta bertindak.

Integritas sosial sebagai manifestasi dari nilai sosial dalam masyarakat menjadi penting untuk ditanamkan karena memiliki peran yang cukup signifikan. Adapun peran nilai sosial dalam masyarakat menurut Budiati dan Atik, sebagaimana berikut: 1) Sebagai petunjuk arah untuk bersikap dan bertindak bagi warga masyarakat; 2) Sebagai acuan dan sumber motivasi untuk berbuat sesuatu; 3) Alat solidaritas atau mendorong masyarakat untuk saling bekerja sama untuk mencapai sesuatu yang tidak dapat dicapai sendiri; 4) Mengarahkan masyarakat untuk berpikir dan berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berkembang di masyarakat; dan 5) Pembatas, Pengawas, pendorong, dan penekan individu untuk selalu berbuat baik.¹⁸

a. *Acabis* (sowan) ke Kyai

Nilai *Acabis* (sowan) kepada Kyai juga merupakan salah satu nilai karakter moderat yang tumbuh dan berkembang di pesantren federasi Annuqayah, *Acabis* (sowan) kepada Kyai merupakan

¹⁵ Kyai Syafi'e Anshari, *Wawancara*, Sumenep 10 Agustus 2019

¹⁶ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam: Pendidikan Sosial Anak*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996), hlm. 112

¹⁷ M. Quraishy Sihab, *Membumikan al-Quran*, (Bandung: Mizan. 2000), Cet. 21, hlm. 25

¹⁸ Budiati dan Atik C, *Sosiologi Kontekstual*, (Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2009), hlm. 18.

suatu bentuk komunikasi yang dilakukan santri dan masyarakat kepada Kyai, dan dilakukan di kediaman Kyai dengan niat dan tujuan tertentu. *Acabis* (sowan) kepada Kyai merupakan tradisi setiap santri dalam berkunjung kepada kiyai, hal ini memiliki arti bahwa terdapat harapan besar untuk memperoleh suatu pencerahan atau petunjuk dari persoalan yang dihadapinya, *achabis* juga memiliki arti mengharapkan do'a dari kiyai atau juga memiliki arti sekedar silaturahmi kepada kiyainya. Rasulullah SAW sangat menganjurkan silaturahmi kepada ummatnya karena dengan itu akan dapat memperpanjang umur, malapangkan rizki. *Achabis* biasanya dilakukan secara individu namun juga dapat dilakukan secara berkelompok, dan seorang kiyai biasanya menerimanya dengan lapang dada.

Acabis kepada Kyai merupakan salah satu dimensi positif yang tumbuh dan berkembang, sebab melalui nilai *Acabis* ke Kyai ini seorang santri dan masyarakat sekitar atau bahkan wali santri sekalipun dapat menyerap bagaimana hidup berdampingan dalam perbedaan, dimensi keterbukaan antara santri, masyarakat, wali santri dengan Kyai menjadi sebuah alasan kuat bahwa *Acabis* ke Kyai bagian integral dalam mewujudkan santri yang berkarakter moderat. Melalui karakter *Acabis* ke Kyai ini, diharapkan mereka memiliki sikap toleran, rukun dan kooperatif dengan kelompok-kelompok agama yang berbeda. *Acabis* kepada Kyai merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh santri dan masyarakat dalam rangka mendapatkan kebaikan atau dalam bahasa Arab "*tabarruk*" (Jawa: *ngalap berkah*) dari Kyai, mengingat hal tersebut merupakan bagian dari anjuran agama Islam.

b. Kebersamaan dan Solidaritas

Nilai kebersamaan dan solidaritas adalah sikap atau karakter yang mengacu pada prinsip persaudaraan (*ukhuwah*), kebersamaan dan solidaritas di pesantren ini, dan merupakan tanggung jawab bersama bagi setiap santri di pesantren. Sikap ini pada umumnya berakar dari *ukhuwah* (persaudaraan) *islamiyah* yang ada pada suatu komunitas khususnya di kalangan pesantren. Lingkungan sosial pesantren sejatinya memiliki tanggungjawab sosial yang dilandasi oleh prinsip spiritualitas yang merupakan unsur dari *ukhuwah islamiyah* itu sendiri.). Konsep *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan dalam agama Islam), setidaknya terdiri dari empat dimensi sosial santri, yaitu; 1) *ukhuwah 'ubudiyah*; 2) *ukhuwah insaniyah*; 3) *ukhuwah wathoniyah*; dan 4) *ukhuwah Basyariyah*.¹⁹

Pengorganisasian santri melalui nilai kebersamaan dan solidaritas yang kemudian dikenal dengan istilah konsep *ukhuwah islamiyah* sejatinya untuk pembelajaran dan penginternalisasian nilai sosial yang di porouskan di kelas madrasah Ibtidaiyah, mosholla, dan masjid. Hal ini biasanya diterapkan melalui metode ceramah (*tak'lim kitab* melalui sorogan), *mujadalah* (diskusi) dan

¹⁹ M. Qurais Shihab, *Wawasan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 489

kadang juga dilakukan dengan *problem solving* (pemecahan masalah) yang kadang banyak menggunakan model *Value Clarification Technique* (VCT).

Dalam rangka memberikan pembinaan di asrama pesantren, metode yang dilakukan yaitu dengan modelling kepada *murabbi*, yaitu Kyai, Ustd/Ustadah, dan pengurus pesantren. Hal ini dilakukan sebagai *role model* yang menjadi teladan bagi setiap santri yang ada di dalam pesantren. Adapun urgensi *pola role* model ini adalah salah satu dari metode yang secara langsung diajarkan oleh baginda nabi besar Muhammad SAW yang harus juga menjadi karakteristik pendidikan yang ada di pesantren. Ajaran uswah sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah adalah ajaran Islam yang membangun dan mengembangkan sikap *tawazun*, *tawassuth*, *musawah* dan *intifah*, serta maenjadi agen peradaban nilai harmoni, serta membawa pesan perdamaian dan persatuan, keharmonisan yang harus dijunjung tinggi oleh pendidikan pesanteren.²⁰

Adapun dimensi moderatisme dalam nilai kebersamaan dan solidaritas salah satunya terletak pada konsep *ukhuwah islamiyah* yang terdiri dari; 1) *Ukhuwah Islamiyah* (saudara segama); 2) *Ukhuwah Basyariyah* (saudara sesama manusia); dan 3) *Ukhuwah Wathoniyah* (saudara sebangsa dan setanah air). Tiga konsep Ukhwah di atas sangat diperlukan sebagai langkah-langkah bersama yang dilakukan agar dapat mencegah terjadinya perselisihan yang ada melalui sikap toleransi antara ummat di dunia, terlebih adalah saudara sebangsa dan setanah air, walaupun pada sejatinya kita distukan dalam satu komunitas (Negara) yang jelas-jelas berbeda, ras, berbeda etnis, suku, budaya, bahasa, berbeda warna kulit, berbeda paham, berbeda politik, dan bahkan berbeda dalam keyakinan (agama).

c. Kesederhanaan Santri

Karakter kesederhanaan santri juga tumbuh dan berkembang di pesantren federasi Annuqayah. Karakter kesederhanaan ini dapat dilihat mulai dari cara berpakaian, tutur katanya yang cenderung lebih merendahkan diri dan dapat dilihat dari cara santri dalam memanfaatkan beberapa fasilitas-fasilitas yang telah disediakan oleh pesantren meliputi bandal seadanya, karpet, dan bahkan ada pula yang tidak membawa bantal untuk tidur.

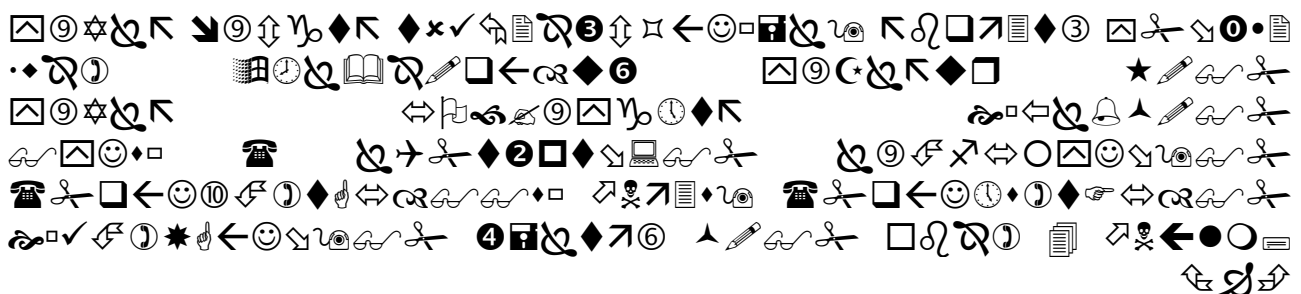
Pesantren ini sangat respek dalam menumbuh kembangkan nilai kesederhanaan santri kepada semua santri. Nilai kesederhaan ini menurut hasil observasi peneliti, sejatinya termanifestasi dari prilaku Kyai, Ust, pengurus dan santri yang selalu memperlihatkan kehidupan yang sangat sederhana, dan proposional dalam perbuatannya. Hal tesebut dapat dilihat dari keseharian mereka yang tinggal di asrama. Ruangan yang mereka tempati sangat minim dan berukuran 3 x 4 meter yang dihuni rata-rata 12 orang santri. Kemudian dalam pola makan, santri sebagian memasak

²⁰ M. Sirajuddin, "The Application of Multicultural Education In Pesantren: A Case Study in the Pesantren Pancasila Bangkulu", *International Journal of pesantren Studies*, 4 (1). hlm. 39

sendiri dengan serba keterbatasan lau-pauk yang mereka masuk, ada pula yang ngekos ke pesantren dengan menu dan harga yang sangat relatif sederhana dan murah. Namun adapula yang disediakan oleh pihak pesantren dengan menu makanan yang relatif sama dan sangat sederhana. Semua ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan santri, dan juga agar dapat mendidik mereka agar tidak terlalu boros serta berlebihan dalam hal mengkonsumsi makanan. Oleh sebab itu santri dapat menggunakan waktu luangnya untuk belajar baik di sekolah, di madrasah, di Perguruan Tinggi dan maupun mengaji di pesantren.

d. *Istiqamah* (konsisten)

Karakter *Istiqamah* juga merupakan salah satu nilai karakter moderat yang tumbuh dan berkembang di pesantren federasi Annuqayah. Karakter *Istiqamah* merupakan kata atau istilah Arab yang sering diucapkan oleh Kyai, Ust. dan santri, baik sebagai pesan dari seseorang kepada orang lain (dari Kyai, para Ustadz dan sesama santri) maupun diucapkan ketika berdoa kepada Allah SWT. Kata *Istiqamah* dapat diterjemahkan sebagai taat asas, selalu setia dan taat kepada asas.²¹ Karakter *istiqamah* dalam al-Quran merujuk kepada makna konsekuen dan konsisten terhadap perjanjian yang telah disepakati. Hal ini berdasarkan Q.S. at-Taubah: 7 berikut;



Artinya: bagaimana bisa ada Perjanjian (aman) dari sisi Allah dan Rasul-Nya dengan orang-orang musyrikin, kecuali orang-orang yang kamu telah Mengadakan Perjanjian (dengan mereka) di dekat Masjidilharam²²? Maka selama mereka Berlaku Lurus kepadamu, hendaklah kamu Berlaku Lurus (pula) terhadap mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa.

Istiqamah dikategorikan sebagai karakter moderat di pesantren ini, mengingat *istiqamah* merupakan sikap yang teguh pada seorang santri dalam menunaikan syari'at agama, aturan pesantren dan aturan yang ada di negara Indonesia yang didasarkan pada keyakinan kepada al-Quran, as-Sunnah dan Ijama' Ulama'. Atau mempertahankan iman kepada Allah dan Rasulny-Nya serta kecintaan terhadap Bangsa dan Negara.

e. Nilai *Silaturrahim*

Nilai *silaturrahim* juga merupakan salah satu nilai karakter moderat yang tumbuh dan berkembang di pesantren federasi Annuqayah. *Silaturrahim* merupakan satu istilah yang cukup

²¹ Ensiklopedi Islam Indonesia, (Jakarta: IAIN Ciputat Jakarta, 1982), hlm. 461

²² Yang dimaksud dengan dekat Masjidilharam ialah: Al-Hudaibiyah, suatu tempat yang terletak dekat Makkah di jalan ke Madinah. pada tempat itu Nabi Muhammad SAW Mengadakan Perjanjian gencatan senjata dengan kaum musyrikin dalam masa 10 tahun.

familiar di telinga terutama bagi ummat Islam. masyarakat luas, dan juga dikalangan pesantren (Kyai, Asatidz dan santri) dalam kehidupan sehari-hari. Jika kita menela'ah lebih dalam maka dapat disimpulkan bahwa kata tersebut adalah bentukan dari kata *silaturrahim*, yang berakad dari kata *shalaha* yang memiliki arti hubungan atau sambungan dan juga kata *rahim* yang mempunyai arti peranakan.²³

Pemaknaan *silaturrahim* merupakan suatu simbol kasih sayang dan hubungan baik antara keluarga dan kerabat yang pada asalnya berasal dari satu rahim. Makna simbol di sini bahwa rahim tidak akan bisa dihubungkan dengan materi dan tidak akan bisa tersambung dan terhubung dengan rahim yang lain. Dengan demikian rahim yang dimaksud di sini adadalah keluarga dan kerabat atau nasab yang disatukan oleh rahim seorang ibu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemaknaan secara terhadap istilah *silaturrahim* mengacu kepada makna hubungan kasih sayang yang terbatas pada hubungan kekeluargaan *qarabah*.

Karakter *silaturrahim* di pesantren ini bermuara dari saling sapa antar satu sama lain (sesama santri, ustd, Kyai/pengasuh), sebagaimana dipraktikkan setiap hari oleh para santri dengan mengucapkan salam setiap bertemu dengan sesama santri, dengan pengurus, dengan Guru/ust. dan saat bertemu dengan Kyai serta para tamu-tamu Kyai.²⁴ Nilai *silaturrahim* terjalin karena sesama santri diikat dengan tali persaudaraan (*ukhuwah*). Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Kyai Abdul A'la bahwa, *silaturrahim* merupakan salah satu nilai karakter moderat yang muaranya adalah dari ikatan persaudara (*Ukhuwah*), *ukhuwah* sendiri juga merupakan salah satu nilai yang tumbuh dan berkembang serta ditanamkan di pesantren ini. Motivasinya adalah kutipan hadits yang menjelaskan bahwa “setiap mukmin adalah bersaudara”²⁵

Secara konkrit nilai *silaturrahim* dapat diwujudkan kepada 2 bentuk yaitu; 1) berbuat *ihsan* (baik) kepada setiap orang dengan cara memberikan bantuan berupa materil untuk memenuhi hidupnya. Dalam hal ini kerabat dekat sangat diprioritaskan dalam hal menerima bantuan tersebut daripada orang lain. Hal ini disebabkan pemberian bantuan kepada kerabat dekat yang tidak mampu akan bermakna ganda baginya yaitu sebagai sedekah dan sekaligus sebagai *silaturrahmi*.²⁶ Dan 2) menjaga dan meningkatkan rasa kasih sayang antar sesama kerabat, dan kepada orang lain pada umumnya. Hal itu dapat diimplementasikan dalam bentuk saling kenal satu sama lain, saling hormat menghormati, kunjung mengunjungi, jenguk-menjenguk, saling tolong menolong, bertukar salaman, dan lain sebagainya.²⁷

²³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2007), hlm. 183

²⁴ Ust. Ainur Ridha, *Wawancara*, Sumenep 6 Agustus 2019

²⁵ Kyai Abdul A'la, *Wawancara*, Sumenep 10 Agustus 2019

²⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, hlm. 185

²⁷ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, hlm. 187

Adapun dimensi moderatisme dalam nilai *silaturrahim* ini adalah terjalinnya tali persaudaraan antara Kyai, Ustd dan santri dengan baik, internalisasi nilai *silaturrahim* di pesantren ini dapat dilihat melalui budaya saling memberikan salam antara yang satu dengan yang lain, saling mengunjungi antara asrama yang satu ke asrama yang lain. Selain hal tersebut nilai *silaturrahim* juga sering terjadi saat mereka melaksanakan shalat berjama'ah di masjid ataupun di moshollah, saat mereka belajar di sekolah atau Madrasah dan atau di perguruan tinggi, saat mereka mengaji al-Quran dan Kitab secara sorogan kepada ustadz dan Kyai/pengasuh, saat mereka disatukan dalam sebuah acara seperti *Muhadharah*, perayaan hari-hari besar Islam dan kebangsaan, seperti perayaan Maulid nabi, halal bihalal setiap lebaran 'idul fithri, perayaan hari raya 'idul qurban, perayaan hari santri, perayaan peringatan hari kemerdekaan Indonesia (agustusan) dll.

f. Panglatin (khadhim)

Nilai *panglatin (khadhim)* juga merupakan salah satu nilai karakter moderat yang tumbuh dan berkembang di pesantren federasi Annuqayah. Nilai *panglatin (khadhim)* merupakan cerminan yang terkandung dalam nilai pendidikan karakter moderat dan kebiasaan santri yang telah menjadi tradisi penghormatan dan dan pengabdian/*ta'dim* kepada pengasuh/Kyai, khususnya santri aktif dan kemudian diminta oleh Kyai atau pengasuh untuk mengabdikan dirinya setelah dilakukan berbagai seleksi untuk menjadi *panglatin (khadhim)*.²⁸

Santri yang telah di seleksi untuk menjadi *panglati (khadhim)* mengabdikan kepada Kyai dengan syarat bersedia ditugaskan dan dipekerjakan sesuai perintah dan permintaan Kyai atau pengasuh, hal ini sebagaimana ditegaskan secara rinci oleh Kyai Abdul A'la bahwa santri yang bersedia menjadi *panglatin (khadhim)* secara otomatis bersedia dipekerjakan dimana saja sesuai tugas yang diberikan oleh Kyai, namun santri yang bersedia tersebut dipilih sesuai kemampuan tugas yang akan diberikan.²⁹

Santri yang menjadi *panglatin (khadhim)* dikalsifikasikan berdasarkan berbagai macam bidang pekerjaan atau tugas yang diberikan kepada mereka, seperti; 1) bekerja sebagai supir kyai, keluarga kyai dan supir umum; 2) ada yang diberikan tugas untuk menyambut tamu dan juga melayani tamu; 3) bertugas menjaga koperasi atau unit usaha; 4) bertugas dikebun atau bercocok tanam di sawah milik pesantren; 5) bertugas menyapu dan bersih-bersih di kediaman dan sekitarnya rumah milik pengasuh pesantren; 6) ada yang bertugas untuk menjadi mediator antara para pengurus dan pengelola pendidikan yang ada dibawah naungan pesantren federasi Annuqayah; 7) bertugas mengurus infrastruktur dan bangunan serta keamanan pesantren; dan 8) kemudian ada pula yang memiliki tugas untuk memasak di dapur dan lain sebagainya.³⁰

²⁸ Kyai Abbadi Ishomuddin, Wawancara, Sumenep 11 Agustus 2019

²⁹ Kyai Abdul A'la, Wawancara, Sumenep 11 Agustus 2019

³⁰ Ust. Ainur Ridha, Wawancara, Sumenep 12 Agustus 2019

g. Gotong Royong

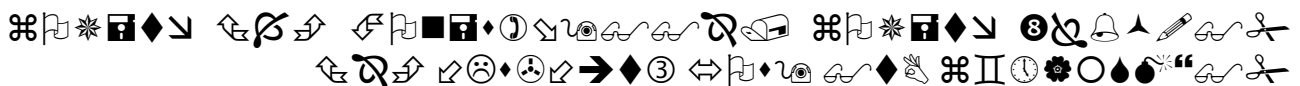
Nilai gotong royong juga merupakan salah satu nilai karakter moderat yang tumbuh dan berkembang di pesantren federasi Annuqayah. Adapun nilai gotong royong merupakan bentuk sikap menghargai semangat kerjasama dalam menyelesaikan dan memecahkan permasalahan bersama, memberikan bantuan, dan pertolongan kepada orang lain, serta juga dapat dilihat dari komunikasi yang dilain oleh setiap santri yang membutuhkan. Dengan menanamkan nilai gotong royong kepada santri diharapkan mereka dapat mengimplimentasikan sikap menghargai, bekerjasama, tolong menolong, musyawarah mufakat, memiliki rasa solidaritas dan empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, serda dapat berkomitment terhadap leputusan bersama. Pada tahapan implimentasinya pesantren federasi Annuqayah melaksanakan sistem yang ada pada sebelumnya serta menggunakan metode yang dianggap baik. pada tahap pengawasan pesantren melalkukan sistem yang bekerja dengan cara mengukur dan mengevaluasi mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi akhirnya.

Nilai gotong royong adalah sikap positif yang perlu untuk ditanamkan dan diinternalisasikan di tengah-tengah masyarakat serta dipertahankan keberadaannya agar terwujud kebersamaan dan kekompakan dalam masyarakat³¹. Pada hakikatnya, organisasi merupakan sekumpulan individu-individu yang berkumpul dalam sebuah komunitas dimana setiap individu memiliki watak dan tanggungjawab berbeda-beda. Oleh sebab itu, komunikasi dan yang baik melalui prinsip saling menghargai dan saling memahami menjadi suatu keniscayaan yang harus dilakukan dalam organisasi, oleh karenanya sikap gotong-royong menjadi penting untuk ditanamkan kepada setiap santri.

Nilai Gotong Royong di pesantren federasi Annuqayah dapat dilihat pada setiap kegiatan yang membutuhkan kerjasama antar mereka. Saling menghargai satu dengan lainnya, rasa tanggungjawab, amanah, jujur dapat dilihat ketika kegiatan bersih-bersih berjama'ah dilakukan di pesantren. Kekompakan yang mereka tunjukkan seperti ketika para santri dan para asatidz terjalin suatu ikatan kerja sama yang kuat.

h. Nilai Kebebasan

Nilai kebebasan juga merupakan salah satu nilai karakter moderat yang tumbuh dan berkembang di pesantren federasi Annuqayah. Kebebasan merupakan kondisi leluasa tanpa adanya kekangan dan larangan baik dalam berfikir, berperilaku, dengan keinginan dalam rangka memenuhi kebutuhan. Pada hakikatnya, manusia adalah makhluk yang yang dikaruniai ilmu oleh Allah SWT untuk mengarungi kehidupannya. Allah SWT berfirman dalam al-Quran Q.S. al-‘Alaq: 4-5:



³¹ Kusnaedi, *Filosofi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir*, (Bandung Humaniora, 2006), hlm. 16

Artinya: 4) yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam; 5). Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Karakter kebebasan yang ada di pesantren federasi Annuqayah berupa pemberian keleluasaan kepada setiap santri untuk dapat mengembangkan bakat dan minatnya, kebebasan yang dimaksud dapat berupa bebas berfikir dan berbuat, bebas memilih jalan hidup yang mereka kehendaki, serta bebas dalam menentukan masa depannya. Hal itu dilakukan untuk menjunjung tinggi hak dan martabat manusia yang harus dijaga.

Adapun kebebasan yang dimaksud dalam nilai-nilai pendidikan karakter moderat adalah kebebasan yang bertanggungjawab masih ada dalam koredor-koredor ajaran agama Islam. Hal ini sesuai dengan pernyataan-pernyataan dari Kyai Abdul A'la bahwa pihak pesantren tidak pernah membatasi setiap santri untuk dapat berfikir, bertindak serta dalam melakukan sesuatu. Akan tetapi, kebebasan yang beliau maksud juga yang masih memperhatikan tanggungjawab dan masih berada pada batasan-batasan ajaran agama Islam.

i. Kemandirian Santri

Nilai karakter kemandirian santri juga menjadi salah satu nilai karakter moderat di pesantren federasi Annuqayah. Kemandirian pada dasarnya memiliki arti suatu kondisi untuk dapat melakukan sesuatu dengan diri sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain. Di pesantren federasi Annuqayah, nilai kemandirian santri diinternalisasikan kepada setiap aspek kehidupan dan lingkungan pesantren. Dalam kehidupan sehari-hari setiap santri memenuhi kebutuhan dan melakukan segala aktifitasnya dengan mandiri tanpa bergantung kepada orang lain. Hal yang secara sederhana dapat dilihat dalam kemandirian mereka adalah ketika mereka mencuci bajunya sendiri, mengatur keuangannya sendiri, mengatur waktu, membersihkan asrama, dan alin sebagainya.

Dalam aspek belajar, santri dapat memanaj waktu mereka sendiri dengan menggunakan waktu kosong mereka untuk belajar, mengikuti pengajian al-Qur'an dan kitab dari pukul 06.00 WIB, sampai pukul 13.00 WIB. selanjutnya mereka berangkat ke sekolah/madrasah atau bahkan ke perguruan Tinggi (INSTIKA) hingga pukul 13.00 WIB. Tidak hanya itu, setelah pulang sekolah mereka dituntuut untuk sesegera mungkin kembali ke pesantren untuk mengikuti serangkaian kegiatan sampai malam hari. Dengan kebiasaan hidup mandiri yang diterapkan dalam pesantren dapat membentuk jiwa santri yang memiliki kemandirian hidup, memenuhi kebutuhan mereka sendiri, memecahkan berbagai persoalannya sendiri, serta kuat di dalam menghadapi lika-liku kehidupan yang ada di tengah kehidupan masyarakat.

Penutup

Pesantren diaspora yang berada dalam platform Annuqayah memiliki hal yang sangat menarik di dalamnya dengan kekayaan budaya dan tradisi keilmuan yang distingtif antara kedua pesantren yang ada di dalam suatu wilayah bernama Annuqayah. Dengan tradisi keilmuan yang menjadi ciri khas pesantren tersebut menjadi kekuatan tersendiri dalam membangun dan menanamkan nilai Islam moderat terhadap santri-santrinya.

Nilai-nilai pendidikan Islam moderat yang tumbuh dan berkembang di pesantren federasi Annuqayah terdapat 17 (tujuh belas) nilai. 17 (tujuh belas) temuan nilai pendidikan Islam moderat tersebut secara konseptual dikelompokkan menjadi 3 konsep: *Pertama*, Nilai spritualitas/Integritas spritual berdasarkan nilai normatif Islami yang meliputi; 1) nilai *Qana'ah* (menerima apa adanya) dan 2) nilai *Andhep Asor* (*tawadhu'*): *Kedua*, Nilai komitmen/ Integrasi sikap nasionalisme dan religious yang meliputi; 1) nilai cinta tanah air; 2) nilai kepekaan sosial; dan 3) nilai kasih sayang; dan *Ketiga*, Nilai sosial / Integritas sosial berdasarkan nilai kemasyarakatan atau kearifan lokal (*local wisdom*) yang meliputi; 1) nilai *Acabis* (sowan) ke Kyai; 2) nilai kebersamaan dan solidaritas; 3) nilai kesederhanaan santri; 4) nilai *Istiqamah* (konsisten); 5) nilai *silaturrahim*; 6) nilai *panglatin* (*khadhim*); 7) nilai gotong royong; dan 8) nilai kebebasan 9) nilai kemandirian santri; 10) nilai kepemimpinan; dan 11) nilai cinta ilmu pengetahuan.

D. Daftar Pustaka

- Aini, Ajibah Qurrati, "Islam Moderat di Pesantren: Sistem Pendidikan, Tantangan, dan Prospeknya", *Edukasia Islamika*, Vol. 3, No. 2 (Desember, 2018).
- As-Sukandari, I. A., *Pembersihan Jiwa*, Terj. Abu Jihaduddin Alhanif. Surabaya: Pustaka Pelajar, 2001.
- Berg, Bruce L. *Qualitative Research Methods for the Social Science*. USA: Allyn dan Bacon, 1989.
- Budiati dan Atik C, *Sosiologi Kontekstual*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2009.
- Elliott, J. C. (2010). *Humility: Development and analysis of a scale*. University of Tennessee, Knoxville.
- Ensiklopedi Islam Indonesia. Jakarta: IAIN Ciputat Jakarta, 1982.
- Ismail, R., "Konsep Toleransi dalam Psikologi Agama; Tinjauan Kematangan Beragama", *Religi Jurnal Studi Agama-Agama*, 8 (10).
- Kusnaedi, *Filosofi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir*. Bandung Humaniora, 2006.
- Lindlof, Thomas R., *Qualitative Communication Research Methods*. USA: SAGE Publications, Inc. 1995.
- M. Qurais Shihab, *Wawasan Al-Qura*. Bandung: Mizan, 1996.

- M. Sirajuddin, "The Application of Multicultural Education In Pesantren: A Case Study in the Pesantren Pancasila Bangkulu", *International Journal of pesantren Studies*, 4 (1). hlm. 39
- Mackey, Alison. *Second Language Research: Methodology and Design*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc. 2005.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2006.
- Nagy, Sharlene and Hesse-Biber. *Mixed Methods Research: Merging Theory with Practice*. (New York: The Guilford Press, 2010).
- Nasih Ulwan, Abdullah, 1996. *Pendidikan Anak dalam Islam: Pendidikan Sosial Anak*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Rofiq, Ach. "Living Aswaja sebagai Model Penguatan Pendidikan Anti Radikalisme di Pesantren", *Tarbawi*, Vol. 16, No. 1 (Januari-Juni, 2019).
- Sihab, M. Quraisy, 2000. *Membumikan al-Quran*, Bandung: Mizan. 2000
- Silvermen. David. *Interpreting Qualitative Data: Methods for Analyzing Talk, Text, and Interaction*. Great Britain: the Crowell Press, ltd, 1995.
- Ulwan, Abdullah Nasih. *Pendidikan Anak dalam Islam: Pendidikan Sosial Anak*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2007,